

## Peningkatan Motivasi Belajar PAI melalui Model *Make a Match*: Studi terhadap Siswa SMPN 01 Kesesi, Pekalongan, Jawa Tengah

Siti Khofiyah

SMP Negeri 01 Kesesi Kabupaten Pekalongan

Email: [khofiyahst@gmail.com](mailto:khofiyahst@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-07>

### Abstract

The Islamic Religious Education (PAI) subject is still underestimated by a large number of students so that it is not uncommon for students to have low learning motivation. It takes certain efforts from Islamic Education teachers to increase the motivation to learn Islamic Education. This study aims to examine the increase in the motivation to learn Islamic Islamic education through the *make a match* model in the sunah prayer material. This research is a classroom action research using a two-cycle model and data collection techniques with tests and non-tests. The subjects of this study were 34 students of class IX C in the even semester of SMP I Kesesi Pekalongan Regency. The results showed that the *make a match* learning model was able to increase the students' motivation to learn Islamic Islamic education in class IX C. This was indicated by an increase in the learning motivation of Islamic Education in each action cycle, namely from Low, as many as 50% of students (pre-action) to Good, as many as 74% of students (Cycle 1), and Very Good, as many as 84% of students (Cycle 2).

Keywords: *Make a Match* Model, Islamic Education Learning, Classroom Action Research

### Abstrak

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih dipandang sebelah mata oleh sejumlah besar siswa sehingga tidak jarang para siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya tertentu dari guru PAI untuk meningkatkan motivasi belajar PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan motivasi belajar PAI melalui model *make a match* pada materi sholat sunah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model dua siklus dan teknik pengumpulan data dengan tes dan non tes. Subjek penelitian ini siswa kelas IX C semester genap SMP I Kesesi Kabupaten Pekalongan sebanyak 34 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *make a match* mampu meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IX C. Ini ditunjukkan dari terjadinya peningkatan motivasi belajar PAI pada setiap siklus tindakan yakni dari Rendah, sebanyak 50% siswa (pra Tindakan) menjadi Baik, sebanyak 74% siswa (siklus 1), dan Amat Baik, sebanyak 84% siswa (Siklus 2).

**Kata kunci:** Model *Make a Match*, Pembelajaran PAI, Penelitian Tindakan Kelas



## **Pendahuluan**

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, fungsi pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pendidikan merupakan salah satu prasyarat utama dalam meningkatkan martabat dan kualitas bangsa, maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan menjadi kebutuhan manusia yang esensial. Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, baik potensi jasmani maupun potensi rohani. Untuk menjalankan fungsi dan tercapainya tujuan, dalam pendidikan diperlukan peranan guru atau pendidik secara maksimal dalam menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien, disamping dukungan yang maksimal juga dari orang tua dan masyarakat lingkungan.

Untuk mewujudkan tujuan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sangat erat sekali hubungannya dengan pendidikan agama dan moral, yang pada akhirnya tujuan diciptakannya manusia di dunia ini juga akan tercapai, yaitu mengabdikan atau beribadah kepada Allah SWT, dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pendidikan agama Islam mempunyai peran strategis dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, karena pendidikan agama bersasaran langsung membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu pendidikan agama Islam merupakan bagian yang integral yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pasal 12 ayat 1 butir a, setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Dalam standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan agama Islam di SMP, kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di jenjang pendidikan tingkat menengah, diantaranya yaitu mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib

dan ibadah sunah maupun muamalah. Dalam standar kompetensi lulusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP/MTs diantaranya yaitu menjelaskan tata cara mandi wajib, sholat-sholat munfarid dan jamaah, baik sholat wajib maupun sholat sunah.

Di lingkungan sekolah, seorang guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan, pengaruh serta kewajiban untuk mendidik, melatih, dan membekali pengetahuan yang maksimal yang dapat mengantarkan peserta didik kepada tujuan seperti yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik, khususnya guru agama Islam mempunyai tanggung jawab yang besar, tidak hanya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, tapi juga tanggung jawab sebagai seorang muslim terhadap muslim lainnya, agar anak didiknya bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan rajin beribadah.

Idealnya, seperti yang tercantum dalam standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh siswa selama menempuh pendidikan agama Islam di SMP diantaranya adalah mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syariat Islam, dan di dalam standar kompetensi lulusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP diantaranya dapat menjelaskan tata cara sholat munfarid dan jamaah baik sholat wajib maupun sholat sunah. Selain itu, juga dengan melihat usia anak/peserta didik setara SMP, lebih-lebih yang sudah kelas IX adalah usia telah mencapai baligh, yang artinya dia sudah dikenai hukum wajib, termasuk wajib menjalankan sholat. Anak akan dapat mengerjakan sholat dengan baik dan benar jika ia memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan pelaksanaan sholat. Dalam kenyataannya banyak siswa dikelas IX C yang kurang memahami ketentuan-ketentuan sholat, baik sholat wajib maupun sholat sunah. Meskipun guru di dalam pembelajaran telah berupaya dengan menggunakan berbagai metode misalnya metode diskusi, resitasi dan juga demonstrasi, tapi motivasi belajar siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dalam pembelajaran, presentase siswa yang memperhatikan penjelasan guru tidak lebih dari 50%, siswa yang bertanya tentang materi yang sedang diajarkan tidak lebih dari 40%, dan siswa yang menjawab pertanyaan-pertanyaan guru hanya sekitar 54%. Lebih jelasnya dapat dilihat data pada tabel berikut. Tabel data motivasi siswa dalam pembelajaran PAI materi sholat sunah, SMP 1 Kesesi kabupaten pekalongan sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Motivasi Belajar Siswa pada Mapel PAI**

No.	Motivasi Belajar Siswa	Prosentase
1	Kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran	98%
2	Keaktifan siswa dalam:	
	a. Memperhatikan penjelasan guru	50%
	b. Bertanya kepada guru	40%
	c. Menjawab pertanyaan guru	54%
	d. Mengerjakan tugas guru	80%
3	Teknik mengajar guru:	
	a. Metode ceramah	95%
	b. Metode lainnya	40%

Suprihatin (2015) berpendapat bahwa proses pembelajaran akan berhasil ketika siswa memiliki motivasi dalam belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan kuat seseorang untuk melakukan sesuatu (Latipah, 2017); Motivasi merupakan kondisi awal yang harus dimiliki seseorang dalam pengasuhan (*parenting*) pada orangtua milenial (Latipah, 2020). Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi dalam proses pembelajaran memiliki dua fungsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010: 251-252) dan Latipah (2017) yaitu pendorong siswa untuk beraktivitas, dan sebagai pengarah.

Mencermati permasalahan yang ada, peneliti merasa perlu melakukan upaya baru dalam kegiatan proses pembelajaran yang lebih kreatif, kompetitif, menarik, menyenangkan, dan melibatkan semua siswa untuk aktif serta memotivasi belajar siswa. Untuk itu peneliti merasa perlu untuk menerapkan model pembelajaran *make a match*, dengan alasan bahwa model pembelajaran *make a match* mempunyai karakteristik melibatkan semua siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, model ini juga bersifat menyenangkan karena ada unsur permainan. Harapannya dengan menggunakan model pembelajaran ini, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

Pada dasarnya tidak ada model pembelajaran yang terbaik. Suatu model pembelajaran cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi belum tentu cocok untuk materi dan tujuan lainnya. Pada penelitian ini, penerapan model pembelajaran *make a match* diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi hasil belajar dalam materi sholat sunah pada siswa kelas IX C semester genap SMP I Kesesi kabupaten Pekalongan, tahun pelajaran 2014 - 2015.

Model *make a match* adalah model pembelajaran aktif untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajari. Menurut Djumiati (2010: 35) merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam

pembelajaran. Model *make a match* dikenal sebagai model mencari pasangan lewat kartu, siswa menerima kartu yang berisi pertanyaan atau jawaban, kemudian mereka mencari pasangan yang cocok sesuai kartu yang dipegangnya. Model pembelajaran *make a match* pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran pada 1994 (Huda, 2013: 251).

Suyatno (2009:72) mengungkapkan bahwa model *a match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Model pembelajaran *make a match* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Model *make a match* melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berfikir siswa. Model pembelajaran *make and match* adalah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada permainan.

Menurut Rusman (2012), model *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Selain menggunakan model pembelajaran yang menarik diperlukan juga media pembelajaran yang juga menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam menerapkan model pembelajaran sehingga mampu meningkatkan gairah belajar dan meningkatkan kemampuan visual peserta didik jika media yang digunakan menarik atau variatif. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan bantuan media kartu bergambar. Kartu bergambar dalam penelitian ini adalah alat bantu berbentuk persegi panjang, terbuat dari kertas berwarna, kartu tersebut berisi gambar dan konsep-konsep yang sesuai dengan materi yang akan di implementasikan dalam model pembelajaran *make a match* (Aliputri, 2018).

Langkah-langkah penerapan metode *make a match* adalah sebagai berikut (Mariani, 2017):

1. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa mempelajari materi lebih dahulu.
2. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi pertanyaan – pertanyaan dan jawaban.
3. Setiap siswa mendapat satu kartu, dan kemudian memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang di pegang.
4. Siswa mencari pasangan yang cocok berdasarkan isi kartu yang di pegang.

5. Setelah waktu yang ditentukan habis, semua pasangan mempresentasikannya.
6. Guru memberi konfirmasi, penghargaan, ataupun hukuman sesuai dengan hasil masing - masing pasangan.
7. Diakhiri dengan memberi kesimpulan.

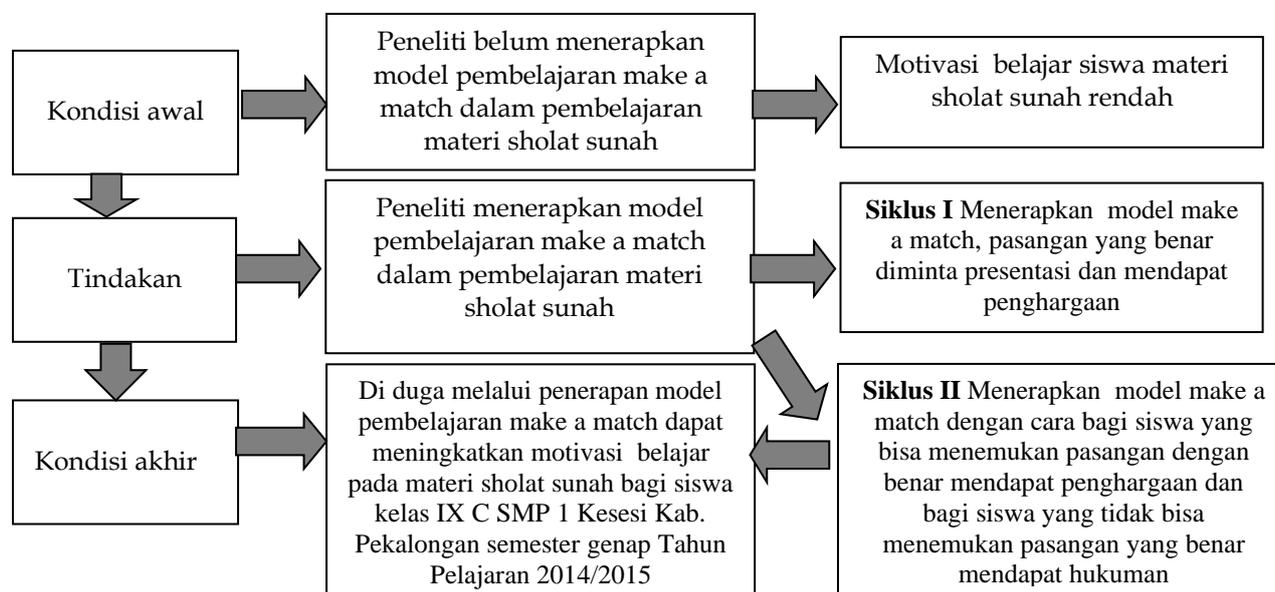
Pada hakekatnya, seperti dipahami bahwa tidak ada metode pembelajaran dan model pembelajaran yang terbaik atau sempurna. Bisa jadi suatu metode atau model pembelajaran cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi belum tentu cocok untuk materi dan tujuan lainnya. Demikian juga model pembelajaran *make a match*. Namun demikian secara umum dapat dilihat bahwa model pembelajaran *make a match* dapat melibatkan semua siswa aktif dalam proses pembelajaran, dan juga menyenangkan.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *make a match* memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Mulyatiningsih (2011: 224) kelebihan tersebut diantaranya adalah, 1) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran; 2) Kerjasama antar sesama siswa akan terwujud dengan dinamis; 3) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa. Sedangkan kelemahannya adalah, 1) Diperlukan bimbingan guru untuk melakukan pembelajaran; 2) Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain; 3) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

#### Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut: Kondisi awal, peneliti belum menerapkan metode pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran materi sholat sunah pada siswa kelas IX SMP I Kesesi, motivasi dan hasil belajar siswa pada materi tersebut rendah. Supaya motivasi dan hasil belajar siswa meningkat, maka perlu adanya tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti mengambil tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) dalam proses pembelajaran materi sholat sunah. Peneliti melakukannya dalam dua Siklus. Pada Siklus I, peneliti menerapkan model pembelajaran *make a match* dengan cara membagikan kartu pada setiap siswa, kemudian siswa mencari pasangan sesuai dengan kartu yang dipegangnya, setelah waktu yang ditentukan habis, siswa yang menemukan pasangannya dengan benar diminta untuk mempresentasikannya. Pada Siklus II, peneliti menerapkan model pembelajaran *make a match* seperti pada Siklus I, dengan cara bagi siswa yang tidak dapat menemukan pasangan yang cocok sesuai dengan kartu yang dipegangnya, maka siswa tersebut akan mendapat penghargaan atau point plus. Dari kondisi awal ke Siklus I dan dari Siklus I ke Siklus II diharapkan motivasi belajar siswa akan meningkat. Kondisi akhir, diduga melalui penerapan model pembelajaran *make a match* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa

pada materi sholat suanah bagi siswa kelas IX C SMP I Kesesi Kabupaten Pekalongan Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015. Adapun skema atau bagan kerangka berpikir yang dapat peneliti gambarkan dari variabel penelitian ini adalah:



**Bagan 1. Kerangka Berpikir**

### Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: Melalui penerapan model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) dapat meningkatkan motivasi belajar pada materi sholat sunah bagi siswa kelas IX C SMP I Kesesi Kabupaten Pekalongan Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015.

### Metode Penelitian

#### Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX C SMP I Kesesi Kabupaten Pekalongan. Peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di kelas IX C ini karena alasan sebagai berikut:

1. Peneliti adalah satu guru yang mengajar di kelas IX C ini.
2. Peneliti mengamati bahwa dalam proses pembelajaran siswa di kelas IX C ini kurang semangat / rendah motivasi belajarnya dibandingkan dengan kelas lainnya.

#### Subjek Penelitian

Subjek Penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kelas IX C SMP I Kesesi Kabupaten Pekalongan Semester Genap Tahun Pelajaran 2014-2015. Siswa kelas IX SMP I Kesesi Tahun Pelajaran 2014 - 2015 secara keseluruhan berjumlah 243 siswa, terbagi menjadi 7 kelas, yaitu IX A, IX B, IX C,

IX D, IX E, IX F, IX G. Kelas IX C terdiri dari 34 siswa, dengan perincian 19 siswa laki - laki (1 siswa nasrani) dan 15 siswa perempuan, 34 siswa siswi ini berasal dari desa Kesesi sendiri dan desa-desa sekitar. Jarak dari rumah siswa ke sekolah yang paling jauh kurang lebih 7 Km dengan lama perjalanan kurang lebih 30 menit dengan mengendarai sepeda.

Keadaan sosial ekonomi orangtua siswa rata-rata golongan menengah kebawah. Pada umumnya orangtua siswa berprofesi sebagai petani, sebagian berdagang, dan ada pula yang merantau ke Jakarta. Demikian pula latar belakang pendidikan orangtua siswa sebagian besar hanya sampai tamat SD, hanya sedikit yang berpendidikan SMP/SMA apalagi Perguruan Tinggi. Meskipun SMP I Kesesi ini termasuk SMP yang favorit di daerah Kesesi, dan siswa yang masuk ke SMP I Kesesi ini adalah dari hasil penyaringan, tetapi banyak juga tamatan SMP I Kesesi ini tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Hal inilah diantara yang menyebabkan motivasi belajar siswa juga rendah.

Obyek penelitian ini adalah motivasi belajar siswa yang berkaitan dengan pembelajaran materi shalat sunah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa kelas IX semester genap.

#### Sumber Data

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini secara garis besar berasal dari dua sumber yaitu sumber data primer, berasal dari subyek penelitian yaitu siswa kelas IX C SMP I Kesesi, berupa hasil observasi motivasi belajar ulangan harian siswa baik sebelum tindakan kelas maupun setelah dilakukannya tindakan kelas oleh peneliti; dan sumber data sekunder, berasal dari guru Pendidikan Agama Islam (teman sejawat dan kolaborator) yang bertindak sebagai pengamat selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, juga dari wali kelas IX C dan guru BK yang telah mengetahui keadaan subyek penelitian ini.

#### Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua yaitu teknik tes dan non tes. Pengertian tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi, 1996: 138). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi (*achievement test*) yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu (Suharsimi, 1996: 139). Tes ini diberikan setelah siswa mempelajari materi yang di teskan, dan dilakukan dengan cara post test di akhir setiap siklus melalui tes tertulis. Hal ini untuk memperoleh data hasil belajar siswa (aspek kognitif).

Teknik non tes yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data mengenai daftar nama siswa kelas IX C SMP I Kesesi yang akan menjadi subyek penelitian.
- b. Wawancara, wawancara awal dilakukan pada guru untuk menentukan tindakan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa.
- c. Angket, angket merupakan data penunjang yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan respon atau tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran kooperatif.
- d. Observasi, digunakan untuk memperoleh data motivasi belajar siswa atau untuk mengetahui kondisi siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun.
- e. Catatan lapangan, merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, diamati dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data. Catatan lapangan ini digunakan sebagai pelengkap data penelitian sehingga diharapkan semua data yang tidak termasuk dalam observasi dapat dikumpulkan pada penelitian ini.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah butir soal tes, pedoman wawancara, instrumen angket, lembar observasi/ pengamatan, dan lembar catatan.

#### Validasi dan Analisis Data

Dalam memvalidasi data, peneliti melakukan validasi instrumen penelitian dengan mengkonsultasikan kepada ibu Dr. Alif Noor Hidayati, M.Pd, dari LPMP Propinsi Jawa Tengah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari teknik non tes yaitu berupa informasi rekaman aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan pengelompokan data kemudian diinterpretasikan serta di deskripsikan sebagai suatu simpulan hasil pengamatan.

Data kuantitatif yang diperoleh dari teknik non tes yaitu berupa hasil observasi motivasi belajar siswa dianalisis dengan analisis deskriptif komperatif. Dalam hal ini yakni membandingkan tingkat motivasi belajar siswa antara pra siklus / kondisi awal dengan tingkat motivasi belajar siswa setiap akhir siklus.

#### Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apabila adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada materi shalat sunah, yaitu dengan terpenuhinya kriteria sebagai berikut:

1. Sekurang - kurangnya 85 % siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, yaitu memperoleh nilai pengamatan dengan kategori baik dan baik sekali.

2. Sekurang – kurangnya 85 % siswa memperoleh nilai hasil belajar tidak kurang dari 80 (KKM yang telah ditetapkan).

#### Prosedur Tindakan

Prosedur penilaian ini mengikuti metode Penelitian Tindakan Kelas. Dalam penelitian ini dilakukan siklus sebanyak 2 siklus. Setiap siklus terbagi dalam 4 tahap yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi / Pengamatan, dan Refleksi.

Adapun tindakan atau aktifitas tiap tahap adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran seperti yang direncanakan dalam PTK ini (yaitu model pembelajaran *make a match*).
- b. Mempersiapkan media pembelajaran.
- c. Menyusun lembar kerja siswa.
- d. Menyusun lembar observasi.
- e. Mendesain tempat duduk siswa (bila ruang kelas memungkinkan).
- f. Memberikan penjelasan pada siswa mengenai tehnik pelaksanaan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat yaitu dengan model pembelajaran Make A Match, dengan langkah – langkah sesuai skenario pembelajaran sampai kegiatan akhir / penutup.

3. Pengamatan / Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan. Observasi / pengamatan ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Alat observasi yang digunakan adalah lembar observasi yang telah disusun. Sebagai observator pada kegiatan ini adalah salah seorang guru sejawat yang berperan sebagai kolaborator.

4. Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis data yang telah diperoleh, dan merefleksi pelaksanaan tindakan. Hasil analisis data pada tahap ini digunakan sebagai acuan untuk merencanakan kegiatan pada siklus berikutnya.

Kegiatan pada siklus berikutnya (siklus dua) pada dasarnya sama dengan pada siklus I, hanya saja perencanaan kegiatan mendasarkan pada hasil refleksi pada siklus I sehingga pelaksanaan pada siklus II akan lebih baik dan lebih meningkatkan hasil.

## Hasil dan Pembahasan

### Diskripsi Kondisi Awal/Pra Siklus

Pembelajaran yang dilakukan peneliti sebelum menggunakan model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran konvensional yang didominasi metode ceramah, sehingga kurang menarik minat siswa yang berakibat pada hasil prestasi siswa pada materi Sholat Sunnah kurang maksimal. Nilai prestasi hasil belajar siswa kelas IX C yang berjumlah 34 yang mencapai KKM hanya 17 siswa dan 17 siswa lainnya belum tuntas, dengan demikian persentase tingkat motivasi belajar siswa adalah 50,00%. Hal ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

#### 1. Hasil Pra Siklus

**Tabel 2.**  
**Tingkat Motivasi Belajar PAI Siswa (6 Aspek Pengamatan)**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	$\Sigma$ Skor	Rata-rata
1	A	19-24	0	0%	0	420:34 = 12,35 Kategori D (Kurang) = 50,00%
2	B	13-18	8	23,53%	144	
3	C	06-12	20	58,82%	240	
4	D	01-06	6	17,65%	36	
Jumlah			34	100%	420	

#### 2. Pembahasan

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebelum siklus tingkat motivasi belajar siswa hanya mencapai skor rata-rata 12,35 (50,00%), kategori D (Kurang).

#### Diskripsi Siklus I

a. Perencanaan. Kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran seperti yang direncanakan dalam PTK ini, (yaitu model pembelajaran *make a match*).
- 2) Mempersiapkan media pembelajaran.
- 3) Menyusun lembar kerja siswa.
- 4) Menyusun lembar observasi.
- 5) Mendesain tempat duduk siswa (bila ruang kelas memungkinkan).
- 6) Memberikan penjelasan pada siswa mengenai tehnik pelaksanaan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat yaitu dengan model pembelajaran *make a match*, dengan langkah-langkah sesuai skenario pembelajaran sampai kegiatan akhir / penutup.

#### c. Observasi

Observer mengamati kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI pada materi sholat sunnah dengan model pembelajaran *make a match* dengan menggunakan lembar pengamatan yang tersedia dan guru mengevaluasi hasil belajar. Adapun hasil pengamatan observer dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.**  
**Motivasi Belajar Siswa Pada Siklus I ( 6 Aspek Pengamatan )**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	$\Sigma$ Skor	Rata-rata
1	A	19-24	3	8,82%	72	594 : 34 = 17,47 Kategori B (Baik)/ 72,80%
2	B	13-18	26	76,47%	468	
3	C	06-12	4	11,76%	48	
4	D	01-06	1	2,95%	6	
	Jumlah		30	100%	594	

#### d. Refleksi

Peneliti dan observer berdiskusi mencari solusi mencari kelemahan-kelemahan yang teranadi pada pelaksanaan siklus I tabel dari tersebut di atas 1 siswa yang tingkat motivasi sangat rendah 4 siswa tingkat motivasinya rendah. Untuk itu peneliti pada pelaksanaan siklus selajutnya lebih memperhatik 5 siswa tersebut, lebih-lebih pada 1 siswa yang sanagat remdah perlu perhatian ekstra.

#### Diskripsi Siklus II

##### a. Perencanaan

Untuk merencanakan siklus II ini berpegang pada hasil reflesi siklus I yaitu hambatan-hambatan yang terjadi selama pelaksanaan siklus I yaitu kurangnya motivasi 5 siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI pada materi sholat sunnah.

##### b. Tindakan

Guru mengajak siswa untuk membiasakan diri melakukan sholat sunnah dengan cara peneladanan baik dari guru maupaun teman sebaya, sehingga semua siswa tingkat motivasi belajarnya meningkat dan pada akhirnya prestasi hasil belajarnya maksimal.

##### c. Observasi

Observer mengamati kegiatan siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *make a match* dengan menggunakan lembar pengamatan yang tersedia dan guru mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran siswa. Berikut ini hasil observasi pada siklus II.

**Tabel 4.**  
Tingkat Motivasi Belajar Siswa Siklus II (6 aspek pengamatan)

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	$\Sigma$ Skor	Rata-rata
1	A	19-24	18	52,94%	432	690:34 = 20,29 Kategori A (AmatBaik) 84,54%
2	B	13-18	11	32,35%	198	
3	C	06-12	5	14,71%	60	
4	D	01-06	0	0%	0	
Jumlah			34	100%	690	

#### d. Refleksi

Observer dan peneliti berdiskusi untuk menentukan siklus berikutnya. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa motivasi belajar siswa untuk materi sholat sunnah dengan model pembelajaran *make a match* siswa kelas IX C SMP 1 Kesesi meningkat secara signifikan, sehingga siklus-siklus selanjutnya dihentikan.

#### Hasil dan Pembahasan Antar Siklus

##### Hasil Antar Siklus

**Tabel 5.**  
Tingkat Motivasi Belajar per Siklus

Kategori	Pra Siklus			Siklus I			Siklus II			Peningkatan %	
	F	%	$\Sigma$	F	%	$\Sigma$	F	%	$\Sigma$	Skl I	Skl II
A	0	0%	0	3	8,82%	72	18	52,94%	432	8,82	52,94
B	8	23,53%	144	26	76,47%	468	11	32,35%	198	76,47	32,35
C	20	58,82%	240	4	11,76%	48	5	14,71%	60	11,76	14,71
D	6	17,65%	36	1	2,95%	6	0	0%	0	2,95	0
Jumlah	34	100%	420	30	100%	594	34	100%	690	100	100

##### Pembahasan Antar Siklus

Tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran PAI materi sholat sunnah sebelum menggunakan model pembelajaran *make a match* atau pra siklus adalah 50% dengan kategori C (Cukup). Setelah pelaksanaan siklus I diketahui tingkat motivasi belajar siswa 72,80% dengan kategori B (Baik), dan setelah pelaksanaan siklus II diketahui tingkat motivasi belajar siswa adalah 84,54%. Dengan demikian peningkatan motivasi belajar siswa dari pra siklus ke siklus I adalah  $72,80 - 50,00 = 22,80\%$  dan dari siklus I ke siklus II adalah  $84,54 - 72,80 =$

11,74%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sholat sunnah dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX C SMP 1 Kesesi Pekalongan.

## Hasil dan Pembahasan Data Kualitatif

### 1. Hasil Perolehan Observasi Siklus I dan Siklus II

**Tabel 6.**  
Hasil Observasi Motivasi Belajar PAI Siklus I dan II

Aspek	Skor	Siklus I		Siklus II	
		Perolehan	Rata-rata	Perolehan	Rata-rata
Perhatian	1	0		0	
	2	10		0	
	3	66		60	
	4	28	3,06	56	3,41
Kelengkapan	1	0		0	
	2	16		12	
	3	54		36	
	4	32	3,00	64	3,29
Catatan materi	1	0		0	
	2	8		4	
	3	74		51	
	4	16	2,88	52	3,14
Keaktifan bertanya	1	0		0	
	2	16		8	
	3	60		30	
	4	24	2,94	80	3,47
Presentasi	1	0		0	
	2	16		0	
	3	72		75	
	4	16	3,06	32	3,15
Menjawab pertanyaan	1	1		0	
	2	12		4	
	3	60		51	
	4	28	2,97	60	3,38
Jumlah			17,91 (2,99)		19,84 (3,31)
Kategori			Baik		Amat Baik

### 2. Pembahasan Antar Siklus

Dari Tabel 6 diketahui bahwa motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran PAI pada materi sholat sunnah dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* terlihat ada peningkatan pada aspek perhatian siswa dari skor rata-rata dari 3,06 menjadi 3,41, aspek kelengkapan siswa dari 3,00 menjadi 3,29, aspek catatan materi dari 2,88 menjadi 3,14, aspek keaktifan bertanya siswa dari 2,94

menjadi 3,47, aspek presentasi dari 3,06 menjadi 3,15, dan aspek siswa menjawab pertanyaan dari 2,97 menjadi 3,38, sehingga kalau dijumlah skor rata-rata siklus I diperoleh 17,91 dengan kategori B atau baik (13 – 18) dan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 19,84 dengan kategori A atau amat baik (19 – 24).

Terjadinya peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran PAI setelah menggunakan model *make a match* dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam menerapkan model *make a match* para siswa mengalami sebuah proses yakni menerima kartu (dari guru) yang berisi pertanyaan atau pernyataan, yang mengajak siswa untuk memikirkan jawaban atau respon atas pertanyaan atau pernyataan tersebut. Di sini siswa diberi kesempatan untuk memikirkan jawaban terlebih dahulu sebelum mencari kartu pasangannya. Proses ini menuntut siswa untuk berpikir keras tentang jawaban atau bagaimana merespon pertanyaan/pernyataan dari kartu yang dipegangnya. Proses ini melatih siswa untuk memiliki perhatian yang serius, siswa harus fokus pada pertanyaan/pernyataan tersebut. Ini mengasah aspek kognitif siswa yang terkait dengan mata pelajaran PAI.

Langkah lain dalam model *make a match* adalah siswa diminta untuk mencari pasangan yang memiliki jawaban yang sesuai dengan pertanyaan dari kartu yang dipegangnya. Ini menuntut siswa untuk melakukan upaya mencari. Dalam proses ini siswa dilatih untuk mengasah keberanian, berani berbicara, berani menyapa dan kerjasama dengan orang lain, bahkan menjawab pertanyaan dari orang lain.

Tidak berhenti di situ, setelah menemukan pasangan yang sesuai, antar siswa diminta untuk mendiskusikan tentang masalah apa yang ada dalam kartunya. Proses ini melatih siswa untuk saling mengerti dan saling menghargai pendapat masing-masing. Dibutuhkan mental yang kuat untuk mewujudkan hal tersebut. Bila terdapat perbedaan pendapat, siswa diminta untuk berkompromi bagaimana menyelesaikan dengan kepala dingin, tanpa harus emosional. Sebagaimana diajarkan dalam agama bahwa pemenang itu adalah mereka yang dapat mengendalikan hawa nafsunya/emosinya. Maka dalam hal ini siswa belajar untuk melatih mengendalikan diri agar pembelajaran agama berjalan secara kondusif.

Bila proses diskusi sudah dilaksanakan dengan baik, selanjutnya peserta diminta untuk memutuskan solusi atau jawaban terbaik dari permasalahan yang disampaikan di dalam kartunya. Proses ini melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dengan benar namun juga tetap memperhatikan aspek psikologis teman lainnya.

Proses-proses yang dialami siswa saat menerapkan *make a match* dalam pembelajaran PAI sangat memungkinkan siswa untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, yang ditunjukkan dari memiliki semangat yang tinggi, memiliki

perhatian terhadap materi yang tinggi, berani berbicara/presentasi, dan menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan temannya.

### **Simpulan**

Dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IX C setelah menggunakan model *make a match*, yang ditunjukkan dari adanya peningkatan motivasi dari pra tindakan, siklus 1, dan siklus 2.

### **Rekomendasi**

Bagi para guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat menggunakan model pembelajaran *make a match*. Para guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran *make a match* untuk kualitas pembelajaran. Bagi Kepala Sekolah sebagai pengambil kebijakan, agar memberikan kebijakan bagi para guru untuk mengadakan training model pembelajaran terutama model *make a match*.

### **Saran-saran**

Dalam menggunakan model pembelajaran *make a match* harus mempertimbangkan materi dan waktu. Bagi guru yang akan menggunakan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran persiapkan dengan sebaik-baiknya.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharjono, dan Sapardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kela*, Jakarta Bina Aksara.
- Depdiknas, 2004, *KTSP Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Dirjen PMPTK.
- Depdiknas, Pemendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, Jakarta.
- Dhestha Hazilla Aliputri, 2018, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, Vol.2 No. 1A, hal. 70-77.
- Djumiaty, 2010, Model Pembelajaran Make a Match. *Jurnal Kependidikan Dasar*, Vol. 1 No. 2.
- Erlaine B Johnson, 2009, *Pembelajaran Kontekstual*, Jakarta, Gramedia.
- Eva Latipah, 2017, *Psikologi Dasar bagi Guru*, Bandung: Rosdakarya.
- Eva Latipah, 2017, Pengaruh strategi *experiential learning* terhadap *self regulated learning*, *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 14 (1), 43-58.
- Eva Latipah, Hanif Cahyo Adi Kistoro, Fitria Fauziah Hasanah, Himawan Putranta, "Elaborating Motive and Psychological Impact of Sharenting in Millennial Parents," *Universal Journal of Educational Research*, Vol. x, No. x, pp. 3310 - 3322, 2020. DOI: 10.13189/ujer.2020.0x0x0x.
- I.L. Pasaribu, 1983, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Tarsito.
- Mariani, 2017, Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Pembagian Pada Siswa Kelas II SD Muhammadiyah 4 Batu, *JINoP Jurnal Inovasi Pembelajaran*, Volume 3, Nomor 2, 599-608.
- Miftahul Huda, (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2005, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Mulyatiningsih, Endang, 2011, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Rusman, 2012, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers).

Siti Suprihatin, 2015, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Vol. 3 No. 1 (2015) 73-82.

Suharsimi Arikunto, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.

Sukirin, 1981, *Pokok-pokok Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, FIP IKIP.

Suyatno, 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmidia Buana Pustaka.

Wina Sanjaya, 2010, *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana.



